



---

### Konstruksi Sikap Keluarga Terhadap Transgender dalam Etika Kristen

Budianto Indrawan<sup>1</sup>

[boediindraone@gmail.com](mailto:boediindraone@gmail.com)

Victor Deak<sup>2</sup>

[venskavictor@gmail.com](mailto:venskavictor@gmail.com)

---

#### Abstract

*The increasingly visible phenomenon of transgender identities in modern society has significant implications not only for individuals but also for families, particularly Christian families. This study aims to examine how Christian families respond when one of their members chooses a transgender identity, focusing on the role of Christian faith, the social conditions faced by families, and pastoral implications. Employing a qualitative method through library research, Christian ethics, and pastoral theological reflection, this study finds that Christian families are called to uphold the truth of God's Word regarding gender identity while simultaneously embodying the love of Christ. Thus, Christian families are expected to provide a balanced response that maintains faithfulness to Scripture and expresses genuine love in addressing the issue of transgender identity.*

*Keywords: Transgender; Christian Family; Christian Ethics; Pastoral Theology; Pastoral Response*

#### Abstrak

Fenomena transgender yang semakin tampak di masyarakat modern membawa dampak signifikan bagi individu dan keluarga, termasuk keluarga Kristen. Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi sikap keluarga Kristen ketika menghadapi anggota yang mengidentifikasi diri sebagai transgender dengan menekankan aspek teologi penciptaan, dinamika keluarga, stigma sosial, serta implikasi pastoral. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan perspektif etika Kristen dan teologi pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Kristen menghadapi ketegangan antara ketaatan pada doktrin penciptaan dan panggilan untuk menghidupi kasih Kristus. Pendekatan yang paling konstruktif adalah memegang kebenaran firman mengenai identitas manusia sekaligus memberikan pendampingan yang penuh kasih. Temuan ini menegaskan pentingnya respons yang seimbang agar keluarga dapat menjadi ruang pemulihan dan saksi iman di tengah kompleksitas isu transgender.

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Kata-kata kunci: Transgender; Keluarga Kristen; Etika Kristen; Teologi Pastoral; Respons Pastoral.

---

## **PENDAHULUAN**

Fenomena Fenomena transgender menjadi isu yang semakin menonjol pada era globalisasi dan keterbukaan media, termasuk di Indonesia. Meningkatnya visibilitas kelompok transgender, sebagaimana dicatat oleh Wulan Mei Lani, menunjukkan bahwa keberadaan mereka semakin nyata meskipun tetap menghadapi diskriminasi. Realitas ini berdampak langsung pada keluarga, terutama keluarga Kristen yang dihadapkan pada ketegangan antara keyakinan iman dan tantangan sosial.<sup>3</sup>

Iman Kristen menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), sehingga identitas gender dipahami sebagai bagian dari tatanan penciptaan. Namun, keluarga yang menghadapi anggota transgender sering mengalami tekanan internal berupa kekecewaan, kebingungan, dan konflik relasional, serta tekanan eksternal berupa stigma dan penilaian negatif dari masyarakat maupun komunitas gereja. Dwi Indarti Hutami Dewi menegaskan bahwa gereja dipanggil memegang doktrin penciptaan sambil menampilkan kasih pastoral. Ketegangan inilah yang memunculkan dilema etis dan spiritual bagi keluarga.<sup>4</sup> Ketegangan ini menjadi nyata dalam pengalaman keluarga yang merasa bingung: bagaimana mereka bisa tetap memegang kebenaran iman tanpa mengabaikan kasih Kristus yang penuh penerimaan.

Dalam lingkup internal, konflik antar anggota keluarga sering kali muncul. Orang tua dapat mengalami kekecewaan dan kebingungan, sementara saudara kandung mungkin merasa malu atau sulit menerima kenyataan tersebut. Konflik internal ini sering menyebabkan renggangnya relasi keluarga, bahkan dalam beberapa kasus mengarah pada perpecahan.<sup>5</sup> Hal ini menegaskan bahwa fenomena transgender tidak hanya menyangkut identitas personal, tetapi juga mempengaruhi integritas relasi keluarga Kristen.

Relasi keluarga dengan gereja juga tidak terlepas dari ketegangan. Banyak keluarga Kristen merasa terjepit antara keinginan untuk tetap menjadi bagian dari komunitas iman yang setia pada prinsip Alkitab dan kebutuhan untuk mendampingi anggota transgender

---

<sup>3</sup> Wulan Mei Lani et al., "Keberadaan Dan Tantangan: Transgender Di Jambi 2014-2023," *Panawita: Journal of Arts, Humanities and Social Studies* 1, no. 1 (December 7, 2024).

<sup>4</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 77–98

<sup>5</sup> James A Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 92–106

dengan penuh kasih. Gereja perlu memberikan pendampingan pastoral yang seimbang, memegang teguh kebenaran firman Tuhan sekaligus menghadirkan ruang kasih bagi keluarga yang bergumul.<sup>6</sup> Namun, dalam praktiknya, banyak jemaat masih memiliki pandangan yang keras sehingga keluarga merasa terasing.

Tidak hanya secara sosial dan rohani, beban psikologis keluarga juga sangat berat. Perasaan malu, kecewa, hingga depresi kerap muncul ketika keluarga menghadapi realitas transgender. Tekanan sosial (eksternal) dan pergumulan iman (internal) sering memicu gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan.<sup>7</sup> Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendampingan pastoral yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga memberi ruang penyembuhan emosional dan psikologis.

Fenomena transgender dalam keluarga Kristen menimbulkan persoalan etis yang kompleks. Bagaimana kasih dapat dihidupi tanpa kompromi terhadap kebenaran firman? Bagaimana kebenaran dipegang tanpa menolak pribadi yang bergumul dengan identitas gender? Etika Kristen harus selalu berpijak pada integrasi antara kebenaran dan kasih.<sup>8</sup> Keluarga dipanggil untuk meneladani Kristus, yang memegang teguh kebenaran tetapi penuh belas kasih kepada orang berdosa.

Studi-studi sebelumnya tentang LGBT dalam perspektif Kristen (Sondopen,<sup>9</sup> Kurniawan,<sup>10</sup> dan Lola<sup>11</sup>) umumnya membahas aspek normatif teologis. Namun, penelitian mengenai konstruksi sikap keluarga Kristen secara spesifik terhadap anggota transgender masih sangat terbatas. Gap inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

---

<sup>6</sup> Sarmauli, Ria Yohana, Selvi Oktavia, "Perspektif Studi Gender Terhadap Transgender Di Indonesia."

<sup>7</sup> Daniel Tri Juniardo Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 159–177, doi: <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>.

<sup>8</sup> Info Krisdamai Harefa and Malik Bambang, "Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen," *Tumou Tou* 11, no. 2 (July 31, 2024): 82–93

<sup>9</sup> Dorce Sondopen, Grace Anggraini Gloria, and Horas Fransiskus Gultom, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (June 30, 2023): 96–118, doi: <https://doi.org/10.51730/ed.v7i1.131>.

<sup>10</sup> Andreas Kurniawan, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, "Perspektif Medis Dan Teologis Terhadap Transgender Sebagai Acuan Bagi Gereja Dalam Bersikap," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 11, 2022): 208–222, doi: [10.54592/jct.v1i2.11](https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.11).

<sup>11</sup> James A. Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 92–106, doi: <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.

Kajian teologi keluarga di Indonesia semakin menyadari pentingnya mengkaji isu transgender. Keluarga Kristen merupakan komunitas pertama yang membentuk iman,<sup>12</sup> sehingga respons keluarga terhadap fenomena transgender akan sangat menentukan kesaksian iman dalam masyarakat plural. Karena itu, studi tentang transgender dalam keluarga Kristen tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga relevan bagi praktik pelayanan gerejawi.

Dengan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana konstruksi sikap keluarga terhadap transgender dalam etika Kristen? Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis pandangan Alkitab dan etika Kristen terhadap transgender, mengkaji keluarga Kristen yang menghadapi anggota keluarga transgender, dan memberikan panduan sikap iman yang alkitabiah, yaitu memegang kebenaran sekaligus menghidupi kasih.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk, menganalisis pandangan Alkitab dan etika Kristen terhadap transgender, mengkaji dinamika keluarga Kristen yang menghadapi anggota transgender dan merumuskan sikap iman yang seimbang antara kebenaran dan kasih.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etika Kristen dan teologi pastoral di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi keluarga dan gereja dalam merespons fenomena transgender dengan bijaksana, teologis, dan pastoral.

Penelitian ini juga menegaskan kembali pemahaman Alkitab mengenai identitas manusia sebagai ciptaan Allah (*Imago Dei*) serta aplikasinya dalam konteks keluarga yang menghadapi realitas transgender.<sup>13</sup> Secara praktis, penelitian ini memberi pedoman bagi keluarga Kristen dalam menghadapi pergumulan iman dan sosial, sekaligus menjadi rujukan bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, dan pelayanan konseling pastoral dalam merumuskan strategi pendampingan.<sup>14</sup>

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya pluralitas masyarakat Indonesia serta keterbukaan media yang membuat isu transgender semakin nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian ini penting untuk menolong keluarga Kristen menjawab dilema

---

<sup>12</sup> Indahwati Budiman, “Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Kehidupan Rohani Anak,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (November 29, 2022): 35–46.

<sup>13</sup> Ega Adiatman, Anugrah So’nono, Ririn Prisilia, Fika Sumule, “Konsep Imago Dei Sebagai Dasar Misi Gereja Terhadap Diskriminasi Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 11 (October 30, 2024): 457–464

<sup>14</sup> Asri Sauru Selvia Ntjuse, “Pendampingan Dan Konseling Berbasis Budaya Pamonga Bagi Kaum Lesbian,” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (December 10, 2022): 170–189.

antara kebenaran firman Tuhan dan kasih Kristus, agar dapat menjadi saksi iman yang setia sekaligus menghadirkan kasih yang nyata di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber utama terdiri dari jurnal teologi Indonesia, buku etika Kristen, literatur teologi pastoral, dan penelitian terkait identitas gender. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik untuk menemukan pola-pola utama, meliputi yaitu pemahaman identitas gender dalam perspektif Alkitab, dinamika keluarga Kristen; stigma sosial terhadap transgender dan keluarganya dan implikasi pastoral bagi gereja dan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan komprehensif yang menghubungkan teologi, pengalaman sosial, dan kebutuhan pastoral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Apa itu Transgender**

Transgender merujuk pada kondisi seseorang yang merasakan ketidaksesuaian antara identitas gender yang ia rasakan di dalam dirinya dengan jenis kelamin yang diberikan kepadanya saat lahir berdasarkan ciri biologis.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, tubuh fisik seperti organ reproduksi atau kromosom tidak selalu selaras dengan pengalaman batin mengenai siapa dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar dikotomi tersebut.

Fenomena ini bukan sekadar pilihan atau gaya hidup, melainkan pergumulan mendalam yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan bahkan spiritual seseorang.<sup>17</sup> Di tengah masyarakat, terutama dalam lingkungan yang sangat memegang norma tradisional atau ajaran agama, keberadaan transgender sering kali menimbulkan ketegangan, karena dianggap bertentangan dengan tatanan penciptaan yang diyakini sebagai tetap dan biner laki-laki dan perempuan sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:27.<sup>18</sup> Namun, realitas hidup menunjukkan bahwa beberapa individu transgender justru sedang berjuang mencari makna diri, penerimaan, dan tempat aman di tengah dunia yang kerap merespons mereka

---

<sup>15</sup> Jonar Situmorang Margaretha Sara Fauubun, Daud Manno, "Etika Kekristenan Yang Berakar Dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (January 31, 2025): 211–228

<sup>16</sup> Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT."

<sup>17</sup> Andreas Kurniawan et al., "Perspektif Medis Dan Teologis Terhadap Transgender Sebagai Acuan Bagi Gereja Dalam Bersikap," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 11, 2022): 208–222

<sup>18</sup> Ibid.

dengan prasangka, penolakan, atau bahkan kekerasan.<sup>19</sup> Dalam perspektif iman Kristen, persoalan ini tidak bisa disederhanakan hanya sebagai dosa atau penyimpangan, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari pergumulan umat manusia dalam dunia yang telah jatuh di mana identitas, tubuh, dan relasi dengan sesama sering kali rusak atau terganggu namun tetap berada dalam jangkauan kasih dan pemulihan yang ditawarkan oleh Kristus.

### **Fenomena Transgender**

Fenomena transgender, dalam pengertian umum, menunjukkan realitas bahwa identitas gender seseorang yaitu cara ia memahami dan mengalami dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar kategori tersebut tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat lahir berdasarkan ciri fisik tubuh.<sup>20</sup> Ini bukan sekadar pilihan atau ekspresi sesaat, melainkan pengalaman batin yang mendalam, sering kali disertai pergumulan panjang mengenai siapa diri seseorang di tengah tekanan sosial, budaya, dan bahkan spiritual.<sup>21</sup> Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka, keberadaan transgender menjadi lebih terlihat, terutama melalui media dan ruang publik, sehingga isu ini tak lagi bisa dianggap sebagai masalah pribadi semata, melainkan bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas agama.

Namun, dalam konteks khusus, khususnya dalam keluarga Kristen fenomena ini membawa dimensi yang jauh lebih kompleks. keluarga Kristen yang menghadapi kenyataan bahwa salah satu anggotanya mungkin mengalami ketidaksesuaian antara tubuh dan identitas batin, yang memicu pergumulan iman, emosi, dan relasi.<sup>22</sup> Mereka tidak hanya berhadapan dengan konflik internal seperti rasa malu, kecewa, atau kebingungan tetapi juga tekanan eksternal berupa stigma dari masyarakat maupun komunitas gereja.

Dalam situasi ini, keluarga dipanggil untuk tidak sekadar menolak atau menerima secara mutlak, melainkan menjalani jalan yang menyeimbangkan kesetiaan pada kebenaran firman dengan penuh kasih, seperti teladan Kristus yang mengasihi tanpa mengabaikan kebenaran. Fenomena transgender, dalam kerangka ini, bukan hanya soal identitas, tetapi

---

<sup>19</sup> Daryanto Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (June 23, 2021): 40–51

<sup>20</sup> Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1–16

<sup>21</sup> Endang Pasaribu, Vanny Miracleson Waruwu, and Ezra Siorasi, "Peranan Gereja Dan HAM Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (April 30, 2023): 52–59

<sup>22</sup> Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 193–202

ujian nyata atas bagaimana iman diwujudkan dalam relasi yang penuh belas kasih tanpa kehilangan fondasi kebenaran.

### **Pengaruh Transgender di Dunia**

Pengaruh transgender di dunia tampak jelas dalam cara masyarakat memahami identitas, tubuh, dan relasi antarmanusia, sebuah fenomena yang juga terlihat dalam konteks Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Wulan Mei Lani yang mencatat meningkatnya visibilitas transgender di ruang publik.<sup>23</sup> Di banyak negara, keberadaan mereka mendorong perubahan hukum, kebijakan publik, dan wacana budaya mulai dari pengakuan identitas gender di dokumen resmi hingga akses layanan kesehatan yang sesuai kebutuhan.<sup>24</sup>

Ini menunjukkan bahwa realitas transgender bukan sekadar isu pribadi, melainkan kekuatan yang ikut membentuk tatanan sosial modern. Namun, di sisi lain, kehadiran mereka juga memicu resistensi kuat, terutama di komunitas yang berpegang pada pandangan tradisional tentang gender sebagai sesuatu yang tetap dan ditentukan sejak lahir. Di Indonesia, misalnya, meski visibilitas transgender meningkat terutama melalui media dan ruang publik mereka tetap menghadapi diskriminasi, kekerasan verbal, bahkan pengucilan dari keluarga dan lingkungan sosial.<sup>25</sup>

Ketegangan ini tidak hanya menguji individu, tetapi juga keluarga, gereja, dan seluruh sistem nilai sosial. Keluarga Kristen sering terjepit antara kesetiaan pada kebenaran Alkitab dan panggilan untuk mengasihi tanpa syarat. Gereja pun dihadapkan pada tantangan pastoral: bagaimana tetap memegang doktrin tanpa kehilangan belas kasih, dan bagaimana menolak perilaku yang dianggap bertentangan dengan firman tanpa menghancurkan martabat pribadi.<sup>26</sup>

Dampak global dari fenomena ini juga terlihat dalam polarisasi opini publik. Di satu kutub, ada gerakan yang menuntut pengakuan penuh atas hak-hak transgender sebagai bagian dari hak asasi manusia. Di kutub lain, ada kekhawatiran bahwa penerimaan terhadap identitas non-biner atau transisi gender akan mengikis fondasi moral, agama, dan budaya. Dalam tarik-menarik inilah, dunia diuji, apakah mampu menjunjung keadilan tanpa mengorbankan kebenaran, atau mempertahankan tradisi tanpa kehilangan kemanusiaan?

---

<sup>23</sup> Lani et al., "Keberadaan Dan Tantangan: Transgender Di Jambi 2014-2023."

<sup>24</sup> Winsherly Tan, Shelvi Rusdiana, and Elisa Nilla Sari Simanjuntak, "Konstruksi Pertimbangan Hakim: Pengakuan Identitas Jenis Kelamin Seorang Transgender Dalam Fase Sintoni," *Nagari Law Review* 7, no. 2 (December 8, 2023): 199–211

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT."

Bagi keluarga Kristen, tantangannya bukan hanya memahami siapa itu transgender, tetapi bagaimana merespons dengan sikap yang setia pada Kristus yang memegang kebenaran, namun selalu menjumpai orang berdosa dengan tangan terbuka dan hati yang penuh belas kasihan.

### **Identitas gender dalam Perspektif Teologi**

Dalam perspektif teologi Kristen, identitas gender bukanlah konstruksi sosial yang fleksibel atau hasil pilihan pribadi semata, melainkan bagian dari tatanan penciptaan yang sengaja dan bermakna. Kitab Kejadian 1:27 dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia “menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” sehingga perbedaan gender dipahami sebagai bagian integral dari maksud ilahi dalam menciptakan manusia. Ini berarti bahwa tubuh, jenis kelamin biologis, dan identitas gender tidak dipisahkan secara sembarangan, melainkan saling menyatu dalam satu kesatuan utuh sebagai ciptaan yang baik.<sup>27</sup> Dalam kerangka ini, manusia tidak hanya memiliki tubuh, tetapi adalah tubuh dan tubuh itu sendiri adalah ekspresi dari relasi dengan Sang Pencipta.

Cara memahami realitas ini tidak lahir dari spekulasi filosofis atau tekanan budaya, melainkan dari keterbukaan terhadap narasi Alkitab yang utuh dari penciptaan, kejatuhan, hingga pemulihan dalam Kristus.<sup>28</sup> Dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, identitas manusia termasuk pengalaman gender bisa mengalami distorsi, kebingungan, atau luka yang mendalam. Namun, kekacauan tersebut tidak menghapus kebenaran awal tentang maksud penciptaan, justru menegaskan perlunya pemulihan yang hanya mungkin terjadi dalam karya keselamatan Kristus.<sup>29</sup> Pemahaman ini tidak menyangkal pergumulan nyata yang dialami banyak orang, tetapi menempatkannya dalam bingkai yang lebih luas, bahwa setiap manusia, apa pun pergumulannya, tetap merupakan ciptaan berharga yang dipanggil kembali kepada identitas sejatinya dalam relasi dengan Allah.

Dari segi tindakan nyata, iman Kristen tidak merespons fenomena ketidaksesuaian gender dengan penolakan kasar atau penerimaan tanpa arah, melainkan dengan sikap yang memegang teguh kebenaran firman sekaligus mengalirkan kasih yang nyata. Keluarga dan gereja dipanggil untuk menjadi ruang di mana kebenaran tidak diucapkan sebagai senjata,

---

<sup>27</sup> Dorce Sondopen, Grace Anggraini Gloria, and Horas Fransiskus Gultom, “Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (June 30, 2023): 96–118, doi: <https://doi.org/10.51730/ed.v7i1.131>.

<sup>28</sup> Prakoso, Arifianto, and Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.”

<sup>29</sup> Ferry Simanjuntak Christopher Alexander, “Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 70–88

tetapi sebagai fondasi yang membebaskan, di mana kasih tidak berarti membenarkan segala perilaku, tetapi berarti mendampingi, mendengar, dan mengarahkan pada pemulihan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan penuh tekanan sosial, sikap ini menjadi kesaksian hidup bahwa Injil bukan hanya doktrin yang kaku, melainkan kuasa yang mengubah mengembalikan manusia kepada martabatnya sebagai gambar Allah, utuh dalam tubuh, jiwa, dan relasi.

### **Stigma Sosial dan Dampaknya terhadap Individu dan Keluarga**

Pandangan negatif masyarakat terhadap transgender bukan hanya dirasakan oleh orang yang mengalaminya, tetapi juga oleh keluarganya. Hal ini membuat keluarga ikut menanggung tekanan sosial karena dianggap berbeda dari yang dianggap “normal” oleh lingkungan. Cara masyarakat menilai dan memperlakukan mereka sangat memengaruhi seberapa berat beban itu terasa. Jika masyarakat lebih terbuka dan keluarga belajar menerima dengan penuh kasih, maka tekanan dan konflik bisa berkurang. Upaya yang paling membantu adalah mendengarkan pengalaman keluarga, membangun dukungan di sekitar mereka, serta mengubah cara pandang masyarakat agar tidak lagi memunculkan stigma yang membuat hidup mereka semakin sulit.<sup>30</sup>

#### ***Kepada Individu***

Dalam kehidupan saat ini, orang transgender sering mengalami perlakuan yang tidak adil seperti ditolak, diejek, dijauhi, bahkan menjadi korban kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Akibatnya, mereka merasa tidak berharga, tidak aman, dan terasing dari lingkungan sosial, termasuk di tempat yang seharusnya melindungi seperti sekolah, kantor, atau rumah ibadah.

Karena itu, perlu ada perubahan dalam kebijakan dan tindakan lembaga misalnya dengan menyediakan ruang yang aman, memberi pelatihan tentang kesadaran dan penerimaan bagi guru atau pegawai, serta membuat sistem perlindungan yang cepat dan tegas terhadap kekerasan atau penghinaan.<sup>31</sup> Langkah-langkah ini membantu mengalihkan fokus dari menyalahkan individu transgender menjadi memperbaiki lingkungan sosial, agar mereka bisa menjalani hidup dengan aman dan bermartabat.

---

<sup>30</sup> Harti, “Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT.”

<sup>31</sup> Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, “Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang.”

### ***Kepada Keluarga***

Dampak stigma ini tidak berhenti pada individu, melainkan menjalar ke keluarga, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat menekankan harga diri kolektif. Keluarga dari seorang transgender kerap dikucilkan, dikritik, atau dihakimi sebagai “gagal mendidik” atau “tidak taat pada ajaran agama”.<sup>32</sup> Di lingkungan gereja, mereka bisa menjadi bahan gosip, dijauhi, atau bahkan dipandang sebagai keluarga yang “membawa aib,” sehingga mereka terpaksa menyembunyikan pergumulan mereka demi menjaga citra sosial.<sup>33</sup> Tekanan ini memperberat beban emosional, rasa malu, kecewa, bingung, dan konflik internal antar anggota keluarga sering muncul, bahkan sampai merenggangkan hubungan yang seharusnya penuh kasih.

Dalam situasi seperti ini, keluarga bukan hanya menghadapi pergumulan iman, tetapi juga tekanan eksternal yang membuat mereka merasa terjepit antara kesetiaan pada kebenaran firman dan panggilan untuk tetap mengasihi tanpa syarat. Stigma sosial, dengan demikian, tidak hanya melukai identitas seseorang, tetapi juga menggoyahkan fondasi relasi keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama di mana kasih Allah dialami secara nyata.

### **Konstruksi Sikap Keluarga Kristen**

Berdasarkan kajian literatur dan analisis tematik, sikap keluarga Kristen terhadap transgender dapat dikategorikan menjadi empat pola. Setiap pola perlu dipahami dalam perspektif teologi etika Kristen.

Dalam menghadapi anggota keluarga yang mengidentifikasi diri sebagai transgender, respons keluarga Kristen tidak selalu seragam, melainkan muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan pergumulan antara iman, kasih, dan tekanan sosial, diantaranya:

#### ***Menolak Tanpa Syarat***

Sikap “menolak tanpa syarat” menggambarkan bentuk reaksi yang lahir dari keyakinan absolut terhadap kebenaran iman tanpa ruang untuk dialog atau pemahaman terhadap pengalaman batin individu transgender.<sup>34</sup> Dalam pandangan ini, identitas transgender dianggap sebagai pelanggaran yang tak dapat ditoleransi, sehingga hubungan keluarga pun diputus demi menjaga kemurnian ajaran yang diyakini. Melalui pendekatan

---

<sup>32</sup> Sondopen, Gloria, and Gultom, “Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen.”

<sup>33</sup> Titis Dwi SDP Roedy Silitonga, Binarwan Sitompul, Ruth Lenny, “Kajian Teologi Alkitabiah Tentang LGBTQ Dan Implikasinya Bagi Gereja,” *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (June 27, 2024): 1–16

<sup>34</sup> Prakoso, Arifianto, and Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.”

penelitian yang sistematis, dengan pengamatan terhadap dinamika rumah tangga, serta dokumentasi reaksi keagamaan terlihat bahwa keputusan seperti ini tidak hanya mencerminkan kesetiaan terhadap ajaran, tetapi juga menunjukkan ketakutan akan “kontaminasi moral” yang diasosiasikan dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa bentuk penolakan total semacam ini sering melahirkan luka psikologis mendalam, baik bagi individu yang ditolak maupun bagi anggota keluarga yang mengambil peran sebagai penjaga iman, karena cinta keluarga dan keyakinan spiritual beradu dalam ketegangan yang tak mudah didamaikan.

Dari cara berpikir yang digunakan, mereka memaknai kebenaran sebagai sesuatu yang harus ditegakkan tanpa mempertimbangkan konteks pengalaman manusia yang lemah dan terluka. Sikap ini menonjolkan ketaatan, tetapi kerap mengabaikan aspek pemulihan yang juga diajarkan dalam iman Kristen. Dalam kerangka kehidupan sosial dan rohani, konsekuensinya adalah rusaknya jaringan relasi, melemahnya komunikasi, dan hilangnya kesempatan untuk menghadirkan kasih sebagai kesaksian iman. Temuan ini mengungkap perlunya pendekatan yang lebih utuh dalam memahami ajaran tentang kebenaran dan kasih bukan sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua sisi yang seharusnya berjalan bersama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mempertahankan kebenaran tanpa kehadiran kasih hanya akan menghasilkan jarak, bukan pertobatan; luka, bukan pemulihan.

### ***Menolak Dengan Syarat***

Dalam situasi ini, sikap “menolak dengan syarat” menggambarkan dinamika yang kompleks antara keyakinan keagamaan, ikatan keluarga, dan rasa kasih yang ingin dipertahankan.<sup>35</sup> Di permukaan, tampak adanya upaya untuk memegang teguh keyakinan tentang identitas manusia sesuai pandangan penciptaan, namun di sisi lain muncul dorongan untuk tidak memutus relasi emosional dan tanggung jawab keluarga. Pendekatan ini memperlihatkan realitas sosial yang berlapis, sebuah bentuk penerimaan terbatas yang berakar pada keyakinan bahwa seseorang dapat dikasihi tanpa harus disetujui secara penuh. Melalui pengamatan sistematis terhadap percakapan keluarga, interaksi sosial, dan ekspresi spiritual, penelitian ini menemukan bahwa posisi semacam ini sering kali menjadi jembatan

---

<sup>35</sup> Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, “Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang.”

yang rapuh antara keinginan mempertahankan iman dan kebutuhan menjaga hubungan dengan orang terdekat.

Dari sisi cara pandang terhadap kebenaran yang diyakini, mereka yang menolak dengan syarat berupaya menggabungkan doa dan pengharapan sebagai bentuk intervensi moral yang lembut. Mereka tidak mengekspresikan kebencian secara terbuka, tetapi tetap menegaskan batas-batas teologis yang dianggap tidak boleh dilanggar. Pendekatan ini memiliki konsekuensi yang luas bagi kehidupan bersama, terutama dalam membentuk sikap komunitas beriman terhadap perbedaan. Ia menunjukkan bahwa kasih yang dinyatakan tanpa penerimaan penuh dapat menjadi sumber ketegangan emosional, baik bagi individu transgender yang terus merasa tidak diterima sepenuhnya, maupun bagi keluarga yang hidup dalam tarik-menarik antara kasih dan doktrin.<sup>36</sup> Karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman ini dapat menuntun masyarakat beriman untuk menumbuhkan cara mendampingi yang lebih manusiawi tanpa kehilangan makna keyakinan yang mereka pegang.

### ***Menerima Tanpa Syarat***

Sikap menerima tanpa syarat di dalam keluarga sering dipandang sebagai wujud kasih yang tulus dan penerimaan penuh terhadap setiap anggota, apa pun kondisi dan pilihannya.<sup>37</sup> Dalam suasana seperti ini, hubungan keluarga tampak harmonis karena tidak ada penolakan atau tuntutan perubahan. Namun, jika penerimaan ini dilepaskan dari dasar iman yang berakar pada kebenaran Alkitab, maka kasih yang dimaksud bisa kehilangan arah dan makna sejatinya. Dalam pandangan iman Kristen, kasih bukan sekadar rasa hangat yang menghindari konflik, melainkan wujud tanggung jawab untuk menuntun setiap pribadi kepada kebenaran yang memulihkan. Maka, menerima seseorang tanpa menegaskan nilai-nilai kebenaran justru dapat menimbulkan kebingungan moral dan kehilangan arah spiritual, sebab kasih sejati selalu menyertakan kejujuran tentang siapa manusia itu di hadapan Allah.

Pendekatan yang berakar pada pemahaman mendalam terhadap realitas manusia menunjukkan bahwa kasih dan kebenaran tidak dapat dipisahkan. Sikap menerima tanpa syarat memang mencerminkan hati yang terbuka, tetapi jika tidak dibarengi pemahaman yang benar tentang tatanan penciptaan Allah, keluarga dapat tanpa sadar menoleransi hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat harus

---

<sup>36</sup> Twin Yoshua Raharjo Destyanto Twin Hosea Widodo Kristyanto, Rikardo P. Sianipar, "Paradigma Baru Dalam Konseling Pastoral Bagi Transpuan," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (January 12, 2022): 193–214

<sup>37</sup> Ibid.

dibangun melalui proses pembelajaran dan refleksi terhadap ajaran iman, agar penerimaan yang diberikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga membawa pemulihan sejati sesuai rancangan Allah. Dengan demikian, penerimaan yang sejati bukanlah mengabaikan kebenaran demi kedamaian semu, melainkan mengasihi dengan kesetiaan pada kehendak Allah yang menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dalam kesempurnaan rancangan-Nya.

### ***Menerima Dengan Syarat***

Terakhir, Keluarga yang menghadapi kenyataan transisi gender dalam lingkup kehidupan Kristen dihadapkan pada ketegangan antara kebenaran iman dan kasih kepada sesama. Dalam konteks ini, sikap “menerima dengan syarat” lahir bukan dari penolakan, tetapi dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat dihapuskan karena diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.<sup>38</sup> Mereka tetap mengakui keberadaan anggota keluarga sebagai pribadi yang berharga, meskipun tidak menyetujui keputusan yang dianggap bertentangan dengan pandangan Alkitab. Dalam posisi ini, kasih tidak meniadakan prinsip, dan prinsip tidak menghapus kasih. Relasi keluarga menjadi ruang di mana iman diwujudkan melalui kehadiran yang sabar, pendampingan yang setia, dan pengharapan akan pemulihan yang datang dari Kristus.

Pendekatan ini menuntut keluarga untuk memahami realitas yang mereka hadapi secara mendalam, bukan dengan penghakiman, melainkan dengan dialog yang jujur dan penuh empati. Sikap seperti ini terlihat dalam kisah Regi Lawalata yang dengan sabar mendampingi anaknya, Asya, dalam pergumulan identitas tanpa kehilangan arah iman. Ia belajar bahwa memahami bukan berarti menyetujui, dan menegur bukan berarti menolak. Melalui proses panjang dan doa yang terus-menerus, Regi menemukan bahwa kebenaran Allah tidak perlu dibela dengan kemarahan, tetapi dapat dihadirkan lewat kasih yang mengarahkan pada pertobatan dan kedamaian batin.<sup>39</sup> Pendampingan seperti ini menjadi jalan untuk mengenali karya Tuhan dalam proses yang lambat, namun penuh makna, di mana kasih mengantar seseorang kembali pada kesadaran akan jati dirinya di hadapan Sang Pencipta.

---

<sup>38</sup> Sondopen, Gloria, and Gultom, “Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen.”

<sup>39</sup> Vania Ika Aldida, “Cerita Reggy Lawalata Terima Keputusan Asha Smara Darra Jadi Perempuan : Okezone Celebrity,” accessed November 10, 2025, <https://celebrity.okezone.com/read/2023/07/12/33/2845045/cerita-reggy-lawalata-terima-keputusan-asha-smara-darra-jadi-perempuan>.

Sikap menerima dengan syarat memiliki dampak yang luas bagi kehidupan iman dan sosial, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih sarat stigma terhadap isu gender dan seksualitas. Pendekatan ini menjadi jalan tengah yang menjaga keseimbangan antara kasih dan kebenaran, tanpa menyerah pada tekanan budaya maupun kompromi moral. Ia menegaskan bahwa Injil bukan sekadar sistem nilai yang mengatur perilaku, tetapi kekuatan yang memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam kerangka ini, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi saksi bahwa iman tidak berhenti pada pernyataan benar-salah, tetapi berlanjut dalam tindakan nyata yang menghidupkan kasih Kristus di tengah pergumulan nyata manusia. Melalui cara hidup yang demikian, keluarga bukan hanya menjadi tempat pengampunan, tetapi juga wadah di mana kasih Allah dipahami, dialami, dan diteruskan sebagai berkat bagi dunia.

## **KESIMPULAN**

Keseimbangan antara kebenaran firman dan kasih Kristus menjadi landasan penting dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Kasih yang tidak disertai kebenaran dapat kehilangan arah, sedangkan kebenaran tanpa kasih akan terasa kaku dan menjauhkan. Karena itu, keluarga Kristen diajak untuk menerima setiap pribadi dengan penuh kasih, namun tetap tegas menolak perilaku yang bertentangan dengan firman. Sikap ini menuntun anggota keluarga pada jalan pemulihan dalam Kristus, tanpa mengabaikan kasih yang membangun.

Implikasi nyata dari prinsip ini adalah keluarga Kristen dapat tampil sebagai teladan kesetiaan iman dan kasih di tengah kompleksitas isu sosial, termasuk persoalan transgender. Dengan kesaksian yang berakar pada firman dan kasih Kristus, keluarga bersama gereja mampu memberikan harapan serta menguatkan komunitas. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa Injil tidak pernah kehilangan relevansinya, melainkan tetap hidup untuk menjawab tantangan zaman dan menuntun umat pada kehidupan yang lebih baik.

## **REFERENSI**

- Adiatman, Anugrah So'nono, Ririn Prisilia, Fika Sumule, Ega. "Konsep Imago Dei Sebagai Dasar Misi Gereja Terhadap Diskriminasi Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 11 (October 30, 2024): 457–464. doi: <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2537>.
- Aldida, Vania Ika. "Cerita Reggy Lawalata Terima Keputusan Asha Smara Darra Jadi Perempuan : Okezone Celebrity." Accessed November 10, 2025.

- <https://celebrity.okezone.com/read/2023/07/12/33/2845045/cerita-reggy-lawalata-terima-keputusan-asha-smara-darra-jadi-perempuan>.
- Budiman, Indahwati. "Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Kehidupan Rohani Anak." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (November 29, 2022): 35–46.
- Christopher Alexander, Ferry Simanjuntak. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 28, 2021): 70–88. doi: <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i170-88>.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami. "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 77–98. doi: <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.10>.
- Harefa, Info Krisdamai, and Malik Bambang. "Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Tumou Tou* 11, no. 2 (July 31, 2024): 82–93. doi: <https://doi.org/10.51667/tt.v11i2.1748>.
- Harti, Sri Dwi. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 193–202. doi: <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.55>.
- Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, Daryanto. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (June 23, 2021): 40–51. doi: <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.54>.
- Kurniawan, Andreas, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. "Perspektif Medis Dan Teologis Terhadap Transgender Sebagai Acuan Bagi Gereja Dalam Bersikap." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 11, 2022): 208–222. doi: [10.54592/jct.v1i2.11](https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.11).
- Lani, Wulan Mei, Muhammad Sihabudin, Sherly Triya Anggraini, and Hernawati. "Keberadaan Dan Tantangan: Transgender Di Jambi 2014-2023." *Panawita: Journal of Arts, Humanities and Social Studies* 1, no. 1 (December 7, 2024).
- Lola, James A. "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 92–106. doi: <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.
- Margaretha Sara Fauubun, Daud Manno, Jonar Situmorang. "Etika Kekristenan Yang Berakar Dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (January 31, 2025): 211–228. doi: <https://doi.org/10.47167/7vj95919>.
- Pasaribu, Endang, Vanny Miracleson Waruwu, and Ezra Siorasi. "Peranan Gereja Dan HAM Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (April 30, 2023): 52–59. doi: <https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.194>.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1–16. doi: <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.
- Roedy Silitonga, Binarwan Sitompul, Ruth Lenny, Titis Dwi SDP. "Kajian Teologi Alkitabiah Tentang LGBTQ Dan Implikasinya Bagi Gereja." *JURNAL LUXNOS* 10, no. 1 (June 27, 2024): 1–16. doi: <https://doi.org/10.47304/7f9r3254>.
- Sarmauli, Ria Yohana, Selvi Oktavia, Sri Anjini. "Perspektif Studi Gender Terhadap Transgender Di Indonesia." *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 2 (October 25, 2024): 49–54. doi: <https://doi.org/10.70437/7zc1zf54>.

- Selvia Ntjuse, Asri Sauru. "Pendampingan Dan Konseling Berbasis Budaya Pamona Bagi Kaum Lesbian." *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (December 10, 2022): 170–189.
- Sondopen, Dorce, Grace Anggraini Gloria, and Horas Fransiskus Gultom. "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (June 30, 2023): 96–118. doi: <https://doi.org/10.51730/ed.v7i1.131>.
- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 159–177. doi: <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.1043>.
- Tan, Winsherly, Shelvi Rusdiana, and Elisa Nilla Sari Simanjuntak. "Konstruksi Pertimbangan Hakim: Pengakuan Identitas Jenis Kelamin Seorang Transgender Dalam Fase Sintonik." *Nagari Law Review* 7, no. 2 (December 8, 2023): 199–211. doi: <https://doi.org/10.25077/nalrev.v.7.i.2.p.199-211.2023>.
- Twin Hosea Widodo Kristyanto, Rikardo P. Sianipar, Twin Yoshua Raharjo Destyanto. "Paradigma Baru Dalam Konseling Pastoral Bagi Transpuan." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (January 12, 2022): 193–214. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.64>.